

Konstruksi Pendidikan Pembebasan dalam *Al-Madrasatul Diniyah Lil Banat (Diniyah Putri)* oleh Syekhah Hajjah Rangkyo Rahmah El-Yunusiyah

Munawir¹, Alfita Choirun Amalia²

^{1,2} UIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, Indonesia

DOI : <https://doi.org/10.15642/jeced.v5i1.2663>

Abstract

This research is a type of qualitative research. The approach to this study uses a character study approach by considering the character's integrity, depth of knowledge, and the success of the field the character is in. While the data collection method uses the documentation method, while the analysis uses content analysis while the technical data analysis uses hermeneutic techniques, which depart from language analysis and then move on to context analysis. The results of the study show (1) Awareness in the context of education for the liberation of Rahmah el-Yunusiyah which is divided into two aspects, internal and external. In the internal aspect, equipping students with various religious knowledge, languages, and various skills to develop the potential of each student can be empowered according to the field of interest. Awareness in the external aspect is proven by Rahmah with the real role of the daughter's daughter in the independence of the Indonesian nation (2) Rahmah El-Yunusiyah uses the classical education method with a measurable grade system. He also applies a dormitory model so that his students can focus and be comfortable studying and avoid the prying eyes of married men

Abstrak

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Untuk pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan studi tokoh dengan mempertimbangkan integritas tokoh, kedalaman ilmu, serta keberhasilan bidang yang digeluti oleh tokoh. Sedangkan metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, Sedangkan analisis menggunakan *content analysis* adapun teknis analisis datanya menggunakan teknik hermeneutika, yang berangkat dari analisis bahasa kemudian melangkah pada analisis konteks. Hasil penelitian menunjukkan (1) Penyadaran dalam konteks pendidikan pembebasan Rahmah el-Yunusiyah yang terbagi dalam dua aspek, internal dan eksternal. Dalam aspek internal, membekali peserta didik dengan berbagai ilmu agama, bahasa, serta berbagai keterampilan untuk mengembangkan potensi tiap peserta didik dapat berdaya sesuai bidang yang diminati. Penyadaran dalam aspek eksternal di buktikan rahmah dengan peran nyata diniyah puteri dalam kemerdekaan bangsa Indonesia (2) Rahmah El-Yunusiyah menggunakan metode pendidikan klasikal dengan sistem perjenjangan terukur. Ia juga menerapkan model asrama agar muridnya focus dan nyaman belajar serta terhindar dari intaian mata laki-laki yang sudah beristri

Article Info

Article history:

Received: May 27, 2023

Approved: June 24, 2023

Published online: June 30, 2023

Keywords:

Liberation education,;

Rahmah el-yunusiyah,;

Gender equality.



Informasi Artikel

Riwayat Artikel

Diterima: 27 Mei 2023

Disetujui: 24 Juni 2023

Publikasi online: 30 Juni 2023

Kata kunci:

Pendidikan pembebasan;

Rahmah el-yunusiyah;

Kesetaraan gender.



PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hak mendasar bagi setiap manusia baik laki-laki maupun perempuan. sebagaimana hadis yang berbunyi *طَلَبُ الْعِلْمِ قَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ* pendidikan dapat diartikan sebagai sarana utama bagi suatu proses pembentukan atau pengembangan potensi individu, fitrah, sumber daya insani. Sebenarnya secara konseptual Islam tidak ada persoalan yang layak diperdebatkan tentang pentingnya arti pendidikan bagi kehidupan manusia baik itu bagi laki-laki maupun perempuan. Karena jelas disebutkan bahwa menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim laki-laki dan perempuan. Pentingnya pendidikan bagi perempuan juga berkaitan erat dengan peran penting mereka dalam peningkatan kualitas generasi muda. Dalam hal ini diperlukan adanya peningkatan kesadaran pada seorang ibu terhadap tanggung jawab dan perannya sebagai pendidik pertama dan utama.

Menstruasi, hamil, menyusui dan melahirkan merupakan kodrat perempuan, fungsi biologis serta reproduksi perempuan. Oleh karena itu tidak mengherankan jika hubungan anak ke ibu, memiliki hubungan emosional, kedekatan emosi yang berbeda dengan hubungan anak ke ayah, walaupun dalam proses pengasuhan anak, peran keduanya sangat dibutuhkan. Corak pengasuhan yang diberikan ibu memiliki ciri khasnya tersendiri (Kodir, 2016).

Sebuah pepatah Arab mengatakan: *“Al-Mar’ah ‘Imad al-Bilad. Idza shaluhat shaluha al-Bilad, wa idza fasadat fasada al-bilad”* (perempuan adalah pilar negara, bila baik, maka negara akan menjadi baik, bila ia rusak, maka hancurlah negara) (Subhan, 2015). Secara literal, kata *shaluha* atau *shalih* berarti baik, sehat, patut, kukuh, bermanfaat, damai, sesuai dan sebagainya. Jadi, arti dari *shaluha* atau saleh tidak hanya diartikan sebatas aspek kebaikan moral individu atau personal tapi lebih dari kebaikan moral secara sosial yang meliputi kesehatan fisik dan mental, cerdas secara nalar pikiran sehingga mampu mengaktualisasikan diri dalam ranah publik segala ruang (Subhan, 2015).

Untuk dapat memenuhi kriteria menjadi shalihah yang sesuai dengan aspek moral, sosial, kesehatan fisik dan intelektual, perempuan membutuhkan banyak sekali bekal keterampilan, ilmu, serta keluasaan wawasan, kesemuanya itu harus melalui pendidikan, pengajaran dan penempaan yang membutuhkan proses dan waktu yang tidak sebentar. Nabi pernah berwasiat (Ulandari, 2017).

اسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا فَإِنَّمَا هُنَّ عِنْدَكُمْ عَوَانٌ لَيْسَ تَمْلِكُونَ مِنْهُنَّ شَيْئًا غَيْرَ ذَلِكَ

Sering berpesanlah kalian agar selalu berbuat baik kepada perempuan. Karena mereka seringkali dianggap tawanan (seseorang yang tidak diperhitungkan oleh kalian) padahal sesungguhnya kalian tidak memiliki hak sama sekali atas mereka. Kecuali dengan hal tersebut (berbuat baik). Sunan Ibnu Majah, no.1924

Dalam teks hadis yang dikutip tersebut, para perempuan perlu dipastikan memperoleh kebaikan. Wasiat ini sangat penting karena dalam konteks sosial kemasyarakatan keberadaan mereka (perempuan) sering tidak diperhitungkan, terabaikan, dan tidak memperoleh hak-haknya secara layak. dalam kata *عَوَانٌ* yang secara literal berarti perempuan adalah “tawanan dari kalian” sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibnu Mandzur bukan tawanan yang sebenarnya sebab dalam Islam perempuan bukanlah tawanan bagi laki-laki, perempuan disebut sebagai *عَوَانٌ*. Karena sering di dzalimi, dilemahkan, dalam berbagai konteks sosial kemasyarakatan (Kodir, 2016).

Kurangnya pengetahuan mengenai pemenuhan hak-hak perempuan tidak hanya terjadi pada zaman nabi Muhammad saw saja. Hal yang sama terjadi di Padang Panjang, Sumatera Barat. Tempat kelahiran Rahmah el- Yunusiyah. Perempuan di sana hanya dibekali pendidikan dasar selebihnya ia harus belajar untuk memasak, dan merawat rumah. bahkan kasus pernikahan anak juga sangat tinggi pada saat itu. Lalu bagaimana bisa negara ini bisa kokoh jika perempuannya tidak memiliki keluasaan pengetahuan, dari keprihatinan ini Rahmah mendirikan *Al-Madrasatul Diniyah Lil Banat* sekolah khusus puteri pertama di Nusantara bahkan di Asia Tenggara.

Minangkabau dikenal dengan adat Matrilinealnya, yakni system kekerabatan yang menarik garis keturunan lewat jalur ibu, seorang perempuan memiliki kedudukan yang istimewa. Namun, terkait Pendidikan, perempuan tidak merasakan hak istimewanya. Pendidikan untuk perempuan masih sangat jarang, sedangkan pernikahan anak masih membudaya.

Dari latar belakang tersebut, penelitian ini menggunakan studi kasus sebagai teori untuk menguraikan keterkaitan antara Pendidikan pembebasan yang digagas oleh Paulo Freire dengan konsep Pendidikan Diniyah putri yang digagas oleh Rahmah El-Yunusiyah Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini diantaranya:

1. Bagaimana konsep pendidikan pembebasan yang digagas Syekhah Hajjah Rangkayo Rahmah El-Yunusiyah
2. Metode pendidikan yang diterapkan *Al-Madrasatul Diniyah Lil Banat* (Diniyah Putri) oleh Syekhah Hajjah Rangkayo Rahmah El-Yunusiyah

Dari pokok permasalahan yang ada, dapat diketahui, tujuan dari disusunnya penelitian ini adalah,

1. Untuk menguraikan konsep pendidikan pembebasan yang digagas Syekhah Hajjah Rangkayo Rahmah El-Yunusiyah
2. Untuk mengetahui metode pendidikan yang diterapkan *Al-Madrasatul Diniyah Lil Banat* (Diniyah Putri) oleh Syekhah Hajjah Rangkayo Rahmah El-Yunusiyah.

METODE

Penelitian yang membahas mengenai pendidikan yang digagas Rahmah El-Yunusiyah telah banyak dilakukan, namun yang membedakan dari penelitian lain adalah, penelitian ini berfokus pada pendidikan pembebasan kaum perempuan yang digagas Rahmah El-Yunusiyah, serta metode pendidikan yang digunakan pada dalam *Al-Madrasatul Diniyah Lil Banat* (Diniyah Putri).

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang termasuk dalam penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang mengumpulkan data dari berbagai literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku, tetapi juga bahan dokumentasi. Untuk pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan studi tokoh dengan mempertimbangkan integritas tokoh, kedalaman ilmu, serta keberhasilan bidang yang digeluti oleh tokoh. Sedangkan metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, yaitu mencari atau menyelidiki data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya. Sedangkan analisis menggunakan *content analysis* yakni menguraikan sera memberikan pemahaman dari teks yang telah dideskripsikan, adapun teknis analisis datanya menggunakan teknik hermeneutika, yang berangkat dari analisis bahasa kemudian melangkah pada analisis konteks

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Biografi Rahmah El-Yunusiyah

Nama Rahmah El-Yunusiyah tidak tercatat sebagai salah satu nama pahlawan nasional. Namanya juga masih asing didengar dan belum banyak dikenal di dunia pendidikan. Tidak semasyhur nama besar pahlawan wanita seperti Cut Nyak Dien, Dewi Sartika, ataupun Raden Ajeng Kartini. Meskipun begitu, perjuangannya dalam dunia pendidikan tidak dapat diragukan lagi. Sebuah nama besar seorang Rahmah El-Yunusiyah yang lahir pada tanggal 1 Rajab 1318 Hijriyah atau 20 Desember 1900 di jalan Lubuk Mata Kucing, Kenagarian, Bukit Surungan, Padang Panjang, tanah Minangkabau. Dia anak bungsu dari lima bersaudara, yaitu Zainuddin Labay (1890-1924 M), Mariah (1893-1972 M), Muhammad Rasyad (1895-1956 M), dan Rihanah (1898-1968 M) dan Rahmah masih mempunyai saudara lain ibu, yaitu Abdus Samad, Hamidah, Pakih Bandaro, Liah, Aminuddin, Safiah, Samihah dan Kamsiah (Furoidah, 2019)

Ayah Rahmah, bernama Syaikh Muhammad Yunus (1846-1906 M), seorang ulama masyhur juga seorang *qadhi* (hakim) ahli ilmu falak dan hisab dari Pandai Sikat. Syaikh Muhammad Yunus pernah belajar selama 4 tahun di tanah suci Mekkah. Sedangkan ibunya bernama Rafi'ah dari keturunan suku Sikumbang yang berasal dari negeri Langkat, Bukittinggi Kabupaten Agam. Rafi'ah juga masih berdarah keturunan ulama, empat tingkat di atasnya masih ada hubungan dengan mamak Haji Miskin, sang pembaharu gerakan Paderi. Ibunya berhijrah ke bukit Surungan Padang Panjang pada abad XVIII M yang lalu. Dan menikah dalam usia yang masih belia, 16 tahun sedangkan Syaikh Muhammad Yunus sudah berusia 42 tahun.

Kakek Rahmah bernama Syaikh Imaduddin. Beliau adalah ulama masyhur ahli ilmu falak dan juga tokoh tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah dari Tanah Minang. Beliau merupakan ulama yang masih ada darah keturunan dengan pembaharu Islam yang juga seorang tokoh Paderi, Tuanku Nan Pulang di Rao. Rahmah hidup dari keluarga kalangan ulama sehingga mudah baginya memperoleh pendidikan, Pendidikan pertama Rahmah diperoleh dari ayahnya, namun hal ini tidak berlangsung lama, karena ayahnya meninggal dunia

Kakak Rahmah bernama Zainuddin Labay adalah salah seorang tokoh pembaharu di Sumatera Barat yang juga pendiri Diniyah School di Sumatera. Zainuddin Labay menguasai beberapa bahasa asing seperti Inggris, Arab, dan Belanda sehingga banyak membantu Rahmah mengakses sejumlah literatur asing. Setelah ayahnya wafat. Peran ayahnya sekaligus guru bagi Rahmah digantikan oleh kakaknya, yakni Zainuddin Labay, oleh sebab itu Rahmah menaruh penghormatan tinggi pada kakaknya.

Rahmah berasal dari keluarga berpendidikan mempermudah Rahmah mengakses pendidikan. Hal ini tentu merupakan keistimewaan yang tidak dimiliki gadis-gadis seusianya. Karena mayoritas perempuan pada saat itu hanya memperoleh pendidikan dasar, hanya dibekali dengan keterampilan domestik untuk mempersiapkan diri menjadi istri dan ibu yang mengurus rumah tangga. Perempuan masih dalam batasan-batasan budaya sempit yang menghambat mereka untuk beraktualisasi diri, membuka wawasan dan memperdalam ilmu pengetahuan serta tampil berprestasi di hadapan publik (Nasution et al., 2022)

Tidak dapat dielakkan sebagai seorang perempuan Minang, Rahmah menikah pada usia 16 tahun dengan seorang mubaligh dan ulama muda berpikiran maju bernama H. Baharuddin Lathif dari Sumpur Padang Panjang. Namun perkawinannya hanya berlangsung selama enam tahun. Pada tahun 1922 atas kehendak kedua belah pihak bersepakat bercerai dan memutuskan untuk menganggap sebagai dua bersaudara. Dari

pernikahan ini Rahmah tidak memperoleh keturunan. Dan sejak perceraian tersebut, Rahmah tidak bersuami lagi. Sehingga di sepanjang hidupnya ia curahkan untuk mengabdikan diri pada madrasah yang dibangunnya (Zulmuqim, 2015)

Rahmah wafat pada hari Rabu, 26 Februari 1969 pukul 06.30 petang di usia 70 tahun 5 bulan 8 hari ketika hajjah syekhah rangkayo rahmah el-Yunusiyah mengambil wudhu untuk menunaikan sholat maghrib, saat ia melangkah ke sajadah, adzan selesai berkumandang, ketika itulah, Rahmah dipanggil Allah swt. Ia pergi selama-lamanya dalam keadaan berwudhu. Rahmah dimakamkan di dekat sekolahnya, di dekat asrama, berdekatan dengan makan ayah, bunda, dan kakaknya, Zainuddin Labay, serta makam keluarganya yang lain, lokasinya tak jauh dari tugu semen, tugu yang ia bangun sebagai peringatan 25 tahun Diniyah Puteri. Meskipun jasadnya telah mati terkubur namun jasa peninggalan perjuangannya bagi perempuan masih bisa terus dikenang. Pengorbanan dalam hidupnya tidaklah sia-sia, perjuangan dan dedikasinya dalam bidang pendidikan banyak memberi manfaat besar bagi agama, kehidupan masyarakat dan negara khususnya perempuan. Inilah nama besar Rahmah El-Yunusiyah sebagai ulama perempuan yang memperjuangkan pendidikan perempuan Indonesia (Monicha & Yenti, 2022)

Riwayat pendidikan Rahmah El-Yunusiyah

Pada saat kanak-kanak, Rahmah mendapat pendidikan dari Ayahnya, Sekh muhammad yunus al-khalidiyah yang juga seorang ulama terkemuka di Padang Panjang, setelah ayahnya meninggal dunia, dilanjutkan oleh kedua kakaknya. Meskipun hanya sebentar, karena ayahnya meninggal pada saat ia masih kanak-kanak. Selanjutnya, selain itu Rahmah kecil juga telah mendapat pendidikan formal sekolah dasar selama tiga tahun di kota kelahirannya, Padang Panjang. Ketika ia berusia 15 tahun, pendidikan bahasa Arab dan Latin ia dapatkan dari Diniyah School yang didirikan kakaknya (Rozi & Wahyuni, 2017)

Jiwa yang selalu merasa tidak puas dari dalam diri Rahmah menjadikannya merasa tidak cukup jika hanya menjadi siswa di *Diniyah School*, meski ia dapat menuntut ilmu dengan baik dan termasuk dalam siswa yang cerdas. Selain itu, Rahmah juga sangat kritis dalam menanggapi berbagai permasalahan, dari rasa ketidakpuasannya dengan sistem pendidikan pada Diniyah School yang kurang memberikan penjelasan terbuka kepada siswa puteri mengenai persoalan khusus perempuan.⁷ Maka ia bersama ketiga temannya sesama wanita, yaitu Rasuna Said dari Maninjau, yang kemudian hari namanya diabadikan sebagai Pahlawan Nasional, Nanisah dari Bulaan Gadang Banuhampu, dan Jawana Basyir (Upik Jepang) dari Lubuk Agung membicarakan masalah tersebut." Mereka berempat bersepakat untuk membentuk kelompok belajar. Rahmah mengajak ketiga temannya ini untuk menambah ilmu agama secara mendalam di luar perguruan di antaranya di Surau Jembatan Besi (Wati & Eliwatis, 2021).

Proses belajarnya, Rahmah boleh dikatakan merupakan sosok yang mengalami dua model pendidikan sekaligus yaitu pendidikan surau yang bersifat tradisional dan melalui madrasah yang dianggap lebih modern. Berada pada dua model pendidikan itu sendiri membuat Rahmah bisa menyelami kelebihan dan kekurangan masing-masing entitas. Oleh karena itu meskipun pada akhirnya Rahmah El-Yunusiyah mengambil sistem pendidikan Madrasah, ia tetap mengembangkan gagasan-gagasan dan aktivitas-aktivitas positif yang didapatkan dari sistem surau. Dengan demikian surau sebagai lingkungan pendidikan tidak ditinggalkan dalam gagasan pendidikan Rahmah

Rahmah merupakan pribadi yang giat mencari ilmu. Jadi, selain belajar agama kepada sejumlah ulama, ia juga mempelajari dan menekuni berbagai keterampilan yang

mestinya dimiliki oleh kaum perempuan seperti memasak, menenun, dan menjahit. Ia juga berupaya menularkan keterampilan ini kepada kaum perempuan yang ada di sekitarnya. Sehingga Rahma menjadi tokoh panutan, meski ia giat dalam belajar agama tapi juga tetap menguasai keterampilan sebagaimana idealnya seorang perempuan.

Dimulai pada saat berumur 23 tahun, Rahmah mempunyai semangat dan keinginan yang besar untuk memajukan keilmuan kaumnya dan mengeluarkan kaumnya dari kebodohan kehidupan, utamanya dalam rumah tangga. Karena rumah tangga adalah bagian dari tiang masyarakat dan masyarakat adalah tiang negara. Tentulah ia tidak mau, kaumnya yang mempunyai peran penting dalam tiang negara dan pendidikan anak-anaknya tidak memperoleh hak pendidikan.

Pada tanggal 01 November 1923, Rahmah dengan dukungan dari kakaknya, Zaenuddin Labay dan teman-teman perempuannya di PMDS (Persatuan Murid-murid Diniyah School) memutuskan untuk mendirikan sekolah khusus Perempuan yang dinamai Diniyah School Putri atau Madrasah Diniyah li al-Banat yang bertempat di Masjid Pasar Usang. Langkah awal yang pasti dan mampu memberikan tempat bagi perempuan untuk dapat memperoleh hak pendidikan. Pendidikan yang diharapkan akan membawa dampak besar bagi kehidupan masyarakatnya dan negara (Furoidah, 2019).

Setelah tujuh tahun mendirikan Diniyah School Putri, sekitar tahun 1931-1935, ia berpikir perlu untuk kembali menuntut ilmu kesehatan dengan mengikuti kursus ilmu kebidanan di RSU Kayu Tanam dan mendapat izin praktek/ ijazah bidan dari dokter. Dalam bidang kebidanan ini ia juga mendapat bimbingan yang mula-mula diberikan dari kakak ibunya Kudi Urai, seorang bidan yang menolong kelahiran dirinya dan Sutan Syahrir (Mantan Perdana Menteri RI)

Disamping itu, masih dalam bidang kesehatan ia belajar ilmu kesehatan dan pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K) dari enam orang dokter yang juga gurunya dalam kebidanan, yaitu dokter Sofyan Rasyad dan dokter Tazar di rumah sakit umum Kayu Tanam (mendapat izin praktek dan ijazah dengan kedua dokter ini), dokter A. Saleh di RSU Bukittinggi, dokter Arifin dari Payakumbuh, dan dokter Rasjidin dan dokter A. Sani di Padang Panjang. Untuk mendalami praktek kebidanan dan ilmu kesehatan ini ia belajar sambil praktek di RSU Kayu Tanam.

Rahmah juga mempelajari olahraga dan senam dari Mej Oliver seorang guru di *Normal School* di Guguk Malintang (Ulandari, 2017). Banyak ilmu yang dipelajari Rahmah. Begitu pula penguasanya dalam berbagai bidang keilmuan yang menjadi modal besar dalam mengembangkan madrasah yang didirikannya. Banyak hal inilah yang telah menjadi manifestasi berharga dan selanjutnya dapat mempengaruhi metode pendidikannya yang diterapkan dalam madrasah. Satu hal penting yang selalu ia pegang bahwa pentingnya peranan pendidikan bagi perempuan untuk dapat mengangkat derajatnya.

Konsep Pemikiran pendidikan Rahmah El- Yunusiyah

Pada awal abad XX, situasi sosial Sumatera Barat sedang berubah. Masyarakat Minangkabau mengalami modernisasi secara intensif. Dalam lingkup pembaharuan Islam masyarakat tidak hanya menjadi saksi berdirinya Lembaga Pendidikan modern menggantikan Lembaga Pendidikan konvensional system surau. Namun juga semakin berkembang pula ulama-ulama yang memunculkan pemikiran baru yang disemangati oleh dinamika realitas dan modernisasi

Keluarga Rahmah memiliki latar belakang taat beragama dan aktif dalam gerakan pembaharuan menjadi ladang bagi bersemainya kesadaran pembaharuan dalam diri

Rahmah. Ia menilai bahwa kaum perempuan sebagai tiang negara mestinya mendapatkan pendidikan yang baik sebagai halnya kaum lelaki. Keterbelakangan pendidikan kaum perempuan ini menurutnya berakar dari persoalan pendidikan dan melalui pendidikan pula bidang ini dapat terselesaikan (Adib, 2022)

Semangat untuk mengangkat harkat kaum muslimah ini rupanya telah terpatri dengan mendapat landasan yang kokoh dalam ajaran Islam yang secara tegas menyebutkan: “*Menuntut ilmu itu wajib bagi tiap-tiap orang Islam laki-laki dan perempuan*”. Jika kaum perempuan tidak mendapatkan ilmu yang memadai, maka bahaya akan datang dalam lingkungan masyarakat. Namun jika pendidikan yang diberikan kepada mereka itu keliru, maka tidak sedikit pula malapetaka yang akan menimpa bagi segenap masyarakat manusia. Berhubung dengan itu maka pendidikan terhadap kaum wanita hendaknya disertai dengan berbagai macam kebijaksanaan, tidak boleh dilakukan secara serampangan

Sistem pendidikan yang sebelumnya bercorak tradisional kurang memberikan akses bagi perempuan. Selain itu kurang penekanannya terhadap akses untuk masuk dunia kerja dan kesempatan lain. Dalam situasi masyarakat yang sedang bertumbuh inilah Rahmah El-Yunusiah tergugah untuk memperjuangkan pendidikan untuk para perempuan karena perempuan sangat sulit untuk dapat mengakses pendidikan

Perempuan pada saat itu sangat sulit mengakses pendidikan karena adanya tradisi menikahkan anak perempuan di usia muda, seperti Rahmah sendiri ia menikah di usia 16th, hal inilah yang menjadikan akses pendidikan untuk perempuan terputus. Setelah menikah, perempuan akan sibuk mengurus suami dan anak-anaknya sehingga akan sulit untuk dapat pergi ke sekolah ataupun berkiprah dalam ranah publik.

Anggapan bahwa perempuan cukup mendapat pendidikan dasar saja karena lebih baik perempuan ini berada dalam rumah, agar tidak menimbulkan fitnah karena memungkinkan bercampurnya antara laki-laki dan perempuan dalam aktivitas sosial. Anggapan ini masih sangat lekat, salah satu hal yang menjadikan pendidikan untuk kaum perempuan kurang menjadi perhatian, walaupun dalam kasus yang lain, perempuan di ranah minang memperoleh keistimewaan lain seperti dalam hal mawaris. tentu ini tidak dapat dijadikan asumsi dasar jika perempuan pada saat itu tidak mengalami diskriminasi dalam hal pendidikan. Melalui pengalaman semasa kecilnya saat mengenyam pendidikan dari bapak, kakak, sampai berguru ke berbagai ulama menjadikan Rahmah ingin membuka akses pendidikan untuk perempuan (Rodin & Huda, 2020)

Diniyah putri tidak hanya menampung anak-anak perempuan saja, namun ada juga para janda yang ditinggal mati suaminya, bercerai dengan suami, ibu muda, bahkan korban KDRT. Rahmah menjadikan diniyah puteri khusus untuk perempuan agar dapat lebih leluasa dalam mengatur kegiatan pembelajaran, mengingat masih kentalnya adat Minangkabau yang tidak menghendaki laki-laki dan perempuan bukan mahram berbaur dalam satu ruangan, selain itu, sekolah untuk laki-laki sudah banyak bermunculan di padang panjang. Sedangkan sekolah untuk perempuan masih belum ada, hal lain yang menjadikan rahmah hanya membuka sekolah khusus perempuan serta adanya kebutuhan-kebutuhan perempuan yang harus difasilitasi secara baik tanpa keterlibatan kaum laki-laki seperti pengalaman khas perempuan dan untuk melindungi para siswa dari mata laki-laki yang berniat buruk (Zulhamdan, 2022) .

Usaha rahmah El-Yunusiyah untuk membangun peradaban yang lebih baik untuk perempuan tidak hanya dalam hal Pendidikan saja, namun dalam hal social Rahmah juga menentang pemerintah jepang saat itu untuk memutus akses prostitusi di Sumatera Barat. Bersama temannya beliau mendirikan ADI (Anggota Daerah Ibu) yang bertujuan

menentang pemerintahan Jepang menjadikan para perempuan sebagai Jugun Ianfu (perempuan penghibur) serta menuntut ditutupnya rumah kuning (tempat prostitusi saat itu) (Furoidah, 2019).

Untuk membekali para perempuan, di diniyah putri tidak hanya diajari baca tulis, dan ilmu agama saja, namun ada juga keterampilan yang lain seperti (Muafiah, 2013): Kepanduan, keperawatan, muhadhoroh, kesenian, jurnalistik, membaca surat media, surat kabar, dan majalah, selain itu, siswa di diniyah puteri juga dibekali dengan berbagai keterampilan seperti pelajaran memasak, menyulam, berenang, menari, naik gunung, memelihara bunga, serta menganyam. Diniyah puteri juga hadir dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia dan perang melawan Belanda dan Jepang. Diniyah puteri ikut andil dalam penyediaan dapur umum, diplomasi politik, serta penyediaan rumah sakit darurat untuk korban perang melawan penjajah.

Pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan di diniyah puteri memiliki tujuan diantaranya (Chaidir, 2012):

1. Menjadi ibu yang baik di mata Allah
2. Menumbuhkan adab, tidak hanya pada perempuan tapi juga a pada laki-laki agar memiliki adab pada perempuan
3. Merekonstruksi hakikat perempuan dalam kehidupan masyarakat.

Metode yang diterapkan dalam diniyah puteri adalah asrama, yang bertujuan agar para muridnya nyaman belajar dan terhindar dari intaian mata laki-laki yang sudah beristri. Rahmah juga menerapkan pendidikan klasikal pada diniyah puteri dengan sistem perjenjangan yang sekolahnya terukur. Hal inilah yang membedakan sistem pendidikan dalam diniyah putri dengan sistem halaqah.

Konsep Pembebasan Paulo Freire

Konsep Pendidikan Freire yang paling penting adalah bertujuan untuk penyadaran manusia akan realitas sosialnya (Konsientisasi). Freire memulai program pendidikannya dengan konseptualisasi sebuah proses penyadaran yang mengarah pada konsep pembebasan yang disebut sebagai “kemanusiaan yang lebih utuh” hasil dari proses ini dinamakannya konsientisasi, dimana setiap individu mampu melihat sistem sosial secara kritis (Isnaini, 2016). Penyadaran merupakan inti dari proses pendidikan. Pendidikan harus mengandung muatan realistik, dalam materi ajar berhubungan dengan fenomena aktual dari realitas sosial masyarakat, sehingga setelah mengenyam pendidikan peserta didik jadi sadar akan kebutuhan, tantangan dan persoalan yang terkait dengan realitas sosial sekitarnya atau bahkan sadar akan realitas sosial dunia (Abdillah, 2017)

Menurut Freire manusia bukanlah objek mati yang hanya mampu menerima perlakuan pihak lain, manusia sejatinya merupakan subjek yang memiliki akal budi serta pikiran, seharusnya dapat mengatasi realita, memahami problematika dirinya dan lingkungan, sehingga mampu menjadi *agent of change*, *social control* dan juga *iron stock*, konteks ini relevan dengan istilah pascabahwa kesadaran adalah esensi yang lebih tinggi daripada eksistensi (Datunsolang, 2017).

Menurut Paulo Freire pendidikan merupakan jalan menuju peningkatan kualitas intelektual dan potensi manusia (Ajat & Hambali, 2021). Tiap manusia memiliki keunikan, dan ciri khas masing-masing namun, dalam pendidikan tetap harus terlibat langsung dengan problematika yang ada, sehingga peran pendidikan dalam dunia nyata dapat langsung bisa dirasakan dampaknya, dalam hal ini pendidikan dapat membuka kesadaran manusia untuk lebih *aware* terhadap kondisi sekitarnya

Pembahasan

Konstruksi Pendidikan Pembebasan Rahmah El-Yunusiyah dalam Pendidikan untuk kaum perempuan merupakan suatu hal baru yang muncul dalam sejarah pendidikan Indonesia, bahkan bisa dikatakan sebagai pelopor sekolah khusus perempuan di Indonesia. Tentu hal ini tidak mudah karena kondisi sosial masyarakat saat itu masih menganggap bahwa pendidikan untuk perempuan bukan hal perlu dipenuhi. Maraknya pernikahan dini menjadikan perempuan kehilangan kesempatan untuk mengenyam pendidikan.

Rahmah El-Yunusiyah walaupun dari kalangan ulama yang mendapat keistimewaan lebih mudah mengakses pendidikan pada awalnya juga kesulitan untuk menimba ilmu karena perbedaan gender, namun karena peran kakaknya zainuddin Labay yang lebih dulu membangun Diniyah School, sekolah yang diperuntukkan laki-laki dan perempuan. Rahmah dan kawan-kawan perempuannya dapat menimba Ilmu. Murid laki-laki bercampur dengan murid perempuan dalam sistem klasikal meski dibatasi dengan dinding namun, sekolah seperti itu masih dianggap kurang baik bagi perempuan. Karena berbaurnya laki-laki dan perempuan dalam satu ruangan. Selain itu pelajaran di sekolah kakaknya, pembahasan mengenai perempuan dalam berbagai disiplin ilmu seperti fikih misalnya, dirasa Rahmah masih miskin sekali, ingin bertanya malu sebab gurunya laki-laki, dan guru pun enggan menjelaskan lebih detail karena dianggap tabu

Kegelisahan mengenai minimnya akses pendidikan menggerakkan rahmah untuk menciptakan perubahan dengan menggagas diniyah puteri. Sekolah yang dikhususkan untuk perempuan. Rahmah meyakini jika perempuan adalah tiang agama, maka tiang tersebut tidak boleh rapuh. Selama perempuan dijadikan objek saja, selama itu pula perempuan tidak akan pernah dianggap dan diperhitungkan keberadaannya kecuali untuk dinikahkan

Keinginan Rahmah mendapat sambutan baik dari keluarga, walaupun pada awalnya pihak keluarga merasa takut akan penolakan para tetua adat namun rahmah meyakinkan bahwa berdirinya diniyah puteri untuk menolong kaum perempuan agar dapat memperoleh ilmu agama, berpendidikan, serta berdaya. Niat baik Rahmah mendapat berbagai respon positif maupun negatif dari masyarakat. Rahmah sadar penting untuk memberikan pemahaman pada lingkungannya, karena bagaimanapun pendidikan adalah upaya penyadaran masyarakat agar kejumudan dapat terhapuskan. Sebaik-baik ia mengajari peserta didik jika lingkungan mengunci hasilnya akan sia-sia. Oleh karena itu peserta didik di diniyah puteri juga dibekali dengan keterampilan berdialog, diskusi, dan bertukar pikiran.

Dengan dibekali keterampilan berdialog, berdiskusi, serta bertukar pikiran kepada peserta didik menunjukkan bahwasanya, pendidikan yang digagas Rahmah tidak hanya upaya penyadaran untuk sasaran pendidikan (peserta didik) saja namun juga penyadaran masyarakat sebagai tiga elemen pendidikan (keluarga, sekolah dan masyarakat) akan pentingnya pendidikan. Tentunya penyadaran ini tidak dilakukan dalam waktu semalam penyanderaan pendidikan menurut paulo freire ini suatu proses yang terus menerus, suatu "*commencement*", yang selalu "mulai dan mulai lagi", maka proses penyadaran akan selalu ada dan merupakan proses yang pendidik (*inherent*) dalam keseluruhan proses pendidikan itu sendiri .

Penyadaran pentingnya pendidikan juga dilakukan Rahmah dalam bentuk nyata seperti keterlibatan Diniyah puteri dan upaya kemerdekaan bangsa Indonesia. Diniyah puteri ikut andil dalam pengadaan dapur umum sewaktu perang melawan Belanda dan Jepang. Tidak hanya itu, siswi diniyah puter yang telah dibekali keterampilan

keperawatan juga dikerahkan oleh Rahmah untuk mengobati tentara yang terluka. Rahmah juga dengan sukarela mengubah sekolahnya menjadi rumah sakit darurat untuk menampung korban perang. Upaya-upaya yang dilakukan rahmah untuk membangun kepercayaan serta kesadaran masyarakat, berbuah manis hingga sekarang berusia 97th. Diniyah puteri masih eksis dan konsisten dalam upaya mencerdaskan puteri-puteri Indonesia

Gagasan pendidikan pembebasan oleh Rahmah El-Yunusiyah ini, secara substantif memiliki tujuan penyadaran pentingnya pendidikan untuk anak perempuan di tengah masyarakat padang panjang yang saat itu memilih untuk menikahkan anak perempuannya di usia muda, bahkan kanak-kanak (Zulmuqim, 2015). Diniyah puteri sebagai wadah untuk menimba ilmu dan memperkaya keterampilan tidak hanya di khususkan untuk perempuan remaja, namun dalam bentuk nyata pada tanggal 5 Agustus 1882 berdirilah RA Rahmah El-Yunusiyah (Etivali, 2019).

Pendidikan untuk kaum perempuan yang digagas oleh Rahmah El-Yunusiyah berlangsung sejak dini, dengan menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan fisik, kecerdasan, sosial emosional, Bahasa, dan komunikasi yang disesuaikan dengan usia pertumbuhan anak, melalui berbagai kegiatan yang menstimulasi perkembangan anak (Huliyah, 2016).

Selain itu, keterkaitan antara konstruksi pendidikan pembebasan Rahmah El-Yunusiyah dengan pendidikan anak usia dini terlihat dari konsep dan metode pembelajaran yang dilaksanakan di Diniyah putri, yang mana murid-muridnya dibekali dengan berbagai keterampilan, pengetahuan bahasa, Kesehatan, cara memasak, menjahit, berpakaian dsb, sebagai sarana untuk menggali dan mengembangkan potensi anak secara optimal.

KESIMPULAN

Diniyah putri yang digagas Rahmah El-Yunusiyah sebagai lembaga pendidikan khusus perempuan sejalan dengan teori pendidikan pembebasan Paulo Freire karena pada saat itu perempuan dianggap makhluk kedua, dimarjinalkan, tidak mendapatkan akses pendidikan yang baik karena perempuan hanya dipersiapkan untuk menjadi seorang istri yang hanya tau melayani suami saja tanpa tahu ilmu agama, tanpa mengerti cara untuk berdaya. Penyadaran mengenai pentingnya pendidikan bagi kaum perempuan merupakan tindakan pembebasan dalam teori paulo freire. Freire mengatakan bahwa pendidikan merupakan jalan menuju peningkatan kualitas intelektual dan potensi manusia. Tiap manusia memiliki keunikan, dan ciri khas masing-masing namun, dalam pendidikan tetap harus terlibat langsung dengan problematika yang ada, sehingga peran pendidikan dalam dunia nyata dapat langsung bisa dirasakan dampaknya. Oleh sebab itu penyadaran dalam konteks pendidikan pembebasan Rahmah el-Yunusiyah ini terbagi dalam dua aspek, aspek internal dan eksternal. Penyadaran dalam aspek internal berupa membekali peserta didik dengan berbagai ilmu agama, bahasa, serta berbagai keterampilan untuk mengembangkan potensi tiap peserta didik agar nantinya setelah keluar dari diniyah puteri para peserta didik dapat berdaya sesuai bidang yang diminati. Penyadaran dalam aspek eksterna dibuktikan rahmah dengan peran nyata diniyah puteri dalam upaya-upaya kemerdekaan bangsa Indonesia

ACKNOWLEDGMENT

Penelitian ini didukung oleh Kementerian Agama Republik Indonesia dan UIN Sunan Ampel Surabaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, R. (2017). Analisis teori dehumanisasi pendidikan Paulo Freire. *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.15575/jaqfi.v2i1.4247>
- Adib, M. A. (2022). Transformasi keilmuan dan pendidikan Agama Islam yang ideal di abad-21 perspektif Rahmah El Yunusiyah. *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.31943/jurnalrisalah.v8i2.276>
- Ajat, A. S., & Hambali, R. Y. A. (2021). Analisis filsafat Paulo Freire terhadap sistem pendidikan Indonesia. *Jurnal Perspektif*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.15575/jp.v5i1.107>
- Chaidir, S. (2012). *Peranan Institusi Perguruan Diniyah Puteri Padang Panjang, Sumatera Barat dalam pendidikan wanita / Syaifullah Chaidir* [Masters, University of Malaya]. <http://studentsrepo.um.edu.my/5376/>
- Datunsolang, R. (2017). Konsep Pendidikan Pembebasan dalam Perspektif Islam (Studi Pemikiran Paulo Freire). *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), Article 1.
- Etivali, A. U. A. (2019). Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 10(2), Article 2. <https://doi.org/10.58836/jpma.v10i2.6414>
- Furoidah, A. (2019). Tokoh Pendidikan Islam Perempuan Rahmah El-Yunusiah. *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman*, 10(2), 20–28. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v10i2.194>
- Huliyah, M. (2016). Hakikat pendidikan anak usia dini. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(01), Article 01.
- Isnaini, R. L. (2016). Ulama Perempuan dan Dedikasinya dalam Pendidikan. 4.
- Kodir, F. A. (2016). Mafhum Mubadalah: Ikhtiar Memahami Qur'an dan Hadits untuk meneguhkan Keadilan Resiprokal Islam dalam Isu-isu Gender. *Jurnal Islam Indonesia*, 6(02), Article 02. <http://jurnal-islam-indonesia.isif.ac.id/index.php/Jurnal-Islam-Indonesia/article/view/28>
- Monicha, F., & Yenti, E. (2022). Pendidikan perempuan menurut Rahmah El-Yunusiyah dalam perspektif hadis. *Humantech : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(Special Issues 1), Article Special Issues 1. <https://doi.org/10.32670/ht.v2iSpecial>
- Muafiah, E. (2013). Pendidikan Perempuan di Pondok Pesantren. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), Article 1.
- Nasution, M. I. S., Lubis, H. S. D., & Tanjung, Y. (2022). Rahmah El Yunusiyah: Tokoh Pembaharuan Pendidikan di Kalangan Perempuan Minangkabau, 1923-1969. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.30743/mkd.v6i2.5810>
- Rodin, R., & Huda, M. (2020). The Rahmah El-Yunusiyah's Dedication in Islamic Education for Women in Indonesia. *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion*, 3(3), Article 3. <https://doi.org/10.33648/ijoaser.v3i3.82>
- Rozi, S., & Wahyuni, D. (2017). Kebijakan kepemimpinan perempuan dalam pendidikan islam: refleksi atas kepemimpinan rky rahmah el yunusiyah. *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies*, 3(1), Article 1. https://doi.org/10.30983/islam_realitas.v3i1.273
- Subhan, P. D. Z. (2015). Al-Qur'an dan Perempuan. Prenada Media.
- Ulandari, P. (2017). Perempuan di sektor publik dalam perspektif Islam (Pandangan Progresif Rahmah El-Yunusiyah Dalam Kepemimpinan Sebagai Ulama Dan Pelopor Pendidikan Muslimah Indonesia). *AGENDA: Jurnal Analisis Gender dan Agama*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.31958/agenda.v1i1.938>

- Wati, S., & Eliwatis, E. (2021). Rahmah El- Yunusiyah (Inspirator Pendidikan Bagi Kaum Hawa). *At-Tarbiyah al-Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.31958/atjpi.v2i1.3338>
- Zulhamdan, Z. (2022). Komparasi Pemikiran Pendidikan Islam Rahmah El-Yunusiyah dan Ahmad Surkati. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(4), Article 4. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.5468>
- Zulmuqim, Z. (2015). Transformation of the Minangkabau Islamic Education: The Study of Educational thought of Abdul Karim Amrullah, Abdullah Ahmad And Rahmah El-Yunusiyah. *Al-Ta Lim Journal*, 22(2), 155–164. <https://doi.org/10.15548/jt.v22i2.139>

AUTHOR

Dr. H. Munawir, M.Ag.

Munawir, 1 Agustus 1965 dilahirkan di kota Blitar tahun 1979. Menyelesaikan pendidikan dasarnya di desa Bakung Udanawu, Blitar, kemudian melanjutkan di MTsN kunir Srengat lulus tahun 1982. Selamat madrasah Aliyah negeri 2 Kediri (MAN II) tahun 1985 ya hijrah ke kota pahlawan untuk meneruskan studinya di fakultas tarbiyah IAIN sunan Ampel Surabaya lulus tahun 1990. Tahun 1992 diangkat sebagai tenaga pengajar di fakultas tarbia IAIN sunan Ampel Surabaya, kemudian melanjutkan studi pasca sarjana S2 di IAIN sunan Ampel Surabaya dengan konsentrasi pendidikan Islam yang membawanya pada penulisan buku yang berjudul, "pengantar filsafat pendidikan Islam" . Lalu pada tahun 2017 menamatkan studi doktoralnya di UINSA dengan program studi pendidikan agama Islam. E-mail. munawirpgmi@uinsby.ac.id

Alfita Choirun Amalia, M.Pd.

Lahir di Sidoarjo, Jawa timur, Indonesia pada 17 Januari 1998, Menempuh Pendidikan dasar hingga Pendidikan menengah atas di Kabupaten Sidoarjo, kemudian melanjutkan Pendidikan strata satu dan Magister di UIN Sunan Ampel Surabaya. Riwayat Pekerjaan dimulai pada 2020 hingga saat ini sebagai guru Pendidikan Agama Islam di Surabaya. Dan menjadi relawan Persatuan keluarga Berencana Indonesia (PKBI Jatim) di tahun 2020-2021. Kemudian, di tahun 2022 sampai sekarang menjadi wakil sekretaris Pengurus Daerah PKBI Jawa Timur. E-mail: fitacho17@gmail.com